

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Peneliti mengambil sampel untuk dilakukan pemeriksaan sebanyak 10 Kubis dan 10 Kemangi yang diambil di Pasar Abian Timbul yang terletak di Jl Imam Bonjol, Pemecutan Klod, Kec Denpasar Barat, Kota Denpasar. Didepan pasar ini terdapat jalan raya besar dan deretan ruko yang dibangun disampingnya, serta tempat parkir pasar yang berada di pinggir jalan raya, hal ini menyebabkan padatnya kendaraan yang berlalu-lalang didepan pasar.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terkait jarak Tempat Pembuangan Sampah (TPS) terlalu dekat dengan bangunan pasar sehingga menyebabkan bau tidak sedap, banyak tikus berkeliaran dan drainase sekitar pasar tidak tertutup serta pedagang yang menjajakan sayurannya di bawah dengan menggunakan alas kain seadanya sehingga ada kontak langsung antara sayuran dengan tanah.

2. Data hasil penelitian

Hasil yang didapatkan pada pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap sayur kubis dan kemangi yang diambil di pasar abian timbul menggunakan metode pengendapan (sedimentasi) untuk mengidentifikasi ada tidaknya telur cacing (*Soil Transmitted Helminth*).

Tabel 3

Hasil pemeriksaan Telur Cacing STH pada Kubis

No	Hasil Pemeriksaan Telur Cacing <i>Soil Transmitted Helmint</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Negatif	10	100 %
2	Positif	0	0 %
	Jumlah	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pemeriksaan untuk mengetahui keberadaan telur cacing (STH) pada sayur kubis, dari 10 sampel didapatkan persentase hasil yaitu 10 sampel negatif (100 %).

Tabel 4

Hasil pemeriksaan Telur Cacing STH pada Kemangi

No	Hasil Pemeriksaan Telur Cacing <i>Soil Transmitted Helmint</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Negatif	10	100 %
2	Positif	0	0 %
	Jumlah	10	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pemeriksaan untuk mengetahui keberadaan telur cacing (STH) pada sayur kemangi, dari 10 sampel didapatkan persentase hasil yaitu 10 sampel negatif (100 %).

B. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing STH pada sayuran kubis dan kemangi yang dijual di pasar abian timbul kota Denpasar. Sampel sayuran kubis dan kemangi akan dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui apakah sayuran terkontaminasi cacing STH. Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode sedimentasi (pengendapan) mendapatkan hasil negatif artinya tidak ditemukan cacing STH pada sampel sayur kubis dan kemangi.

Sayuran sebagai salah satu penyebabnya diperkirakan menjadi sumber utama infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) karena orang - orang banyak yang mengkonsumsi setiap hari (Alfiani dkk., 2018). Sayuran yang dimakan dan masuk ke dalam tubuh bisa membawa larva/telur cacing STH, kemudian telur itu akan menetas dan menjadi dewasa yang akan menetap di illeum sebagai parasit penyebab penyakit (Soeharto dkk., 2019). Selain itu menurut WHO (2019) infeksi cacing STH bisa terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan seperti tidak mencuci sayur dengan baik dan benar sebelum dimakan.

Kubis dan Kemangi merupakan sayuran yang kerap dimakan secara mentah dan cocok untuk disajikan dalam bentuk lalapan. Sayuran kubis mempunyai bagian permukaan daunnya yang berlekuk-lekuk sedangkan pada kemangi juga berhubungan langsung dengan bentuk dan permukaan daun, hal ini menyebabkan telur cacing STH akan menempel pada saat proses penyiraman, maupun proses pengolahan kemangi di perkebunan. Bila pada proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak benar, telur cacing bisa saja masih menempel pada sayuran dan masuk kemulut saat sayuran dimakan. Selain dapat mengakibatkan kecacingan,

infeksi STH juga dapat menyebabkan malnutrisi, kurang darah (anemia) dan gangguan pertumbuhan.

Proses penanaman juga bisa menjadi faktor sayuran tersebut terkontaminasi cacing STH meliputi pemberian pupuk yang berasal dari feses, air terkontaminasi yang kemudian digunakan untuk menyiram sayuran dan karakteristik tanah yang cocok untuk pertumbuhan cacing STH biasanya tanah yang lembab dan gembur (Adrianto, 2017).

Ditambah lagi dengan teori - teori dari penelitian yang dilakukan oleh widjaja dkk pada tahun 2014 yang menjelaskan bahwa sayuran yang terkontaminasi telur cacing STH itu ada banyak faktor seperti udara ditempat penanaman sayuran dan proses olahan sayuran tersebut yang kurang baik serta perawatan sayuran tidak memakai bahan kimia sehingga apabila ada telur cacing STH pada sayuran tidak mati dan tetap melekat karena menggunakan bahan kimia seperti pupuk pestisida dibandingkan dengan pupuk feses atau kotoran sangat ampuh untuk mengurangi kontaminasi dari telur cacing STH yang menempel di sayuran (Widjaja dkk, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di laboratorium bakteriologi poltekkes denpasar dari sampel sayuran kubis dan kemangi yang dibeli di pasar abian timbul sesuai yang sudah tertera pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari ke 20 sampel yaitu 100% tidak ditemukan adanya telur cacing STH, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslimin dkk, 2021) dimana dari 4 sampel yang diperiksa terdapat 4 sampel (100%) tidak ditemukan telur cacing STH. Pada penelitian ini terdapat kelemahan yang menyebabkan hasil negatif yaitu peneliti tidak melakukan pemeriksaan secara duplo, pemeriksaan

duplo merupakan pemeriksaan yang dilakukan 2 kali pada sampel yang sama atau dilakukan pengulangan pemeriksaan pada sampel, hal ini bertujuan untuk membandingkan data pertama dan data kedua sehingga data yang dihasilkan lebih akurat.

Hal lain yang menyebabkan hasil penelitian negatif yaitu sayuran kubis dan kemangi yang ada di pasar abian timbul memang tidak terdapat kontaminasi dari cacing STH. Salah satu faktornya ialah penggunaan pupuk pestida yang sering digunakan oleh petani sayur daripada pupuk feses atau kotoran hal ini bisa membunuh mikroorganisme seperti cacing STH lebih efisien.

Pemeriksaan untuk mengetahui adanya telur cacing STH pada sayuran kubis dan kemangi ini menggunakan metode sedimentasi. Alasan menggunakan metode ini karena metode sedimentasi mempunyai keunggulan bisa mengidentifikasi telur cacing dalam jumlah yang banyak hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aryawan pada tahun 2019 yang membandingkan metode sedimentasi dan flotasi, mendapatkan hasil bahwa pada sampel yang sama metode sedimentasi ditemukan cacing STH sedangkan metode flotasi tidak ditemukan cacing STH.

Adapun kelebihan dari metode sedimentasi adalah lebih efisien dalam mencari protozoa dan telur cacing, dapat digunakan pada infeksi ringan dan berat, dapat mengendapkan tanpa merusak bentuk telur cacing, sehingga telur cacing dapat terlihat dengan jelas. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama dan penggunaan sampel yang terlalu banyak, serta memerlukan ketelitian tinggi agar telur tidak larut kembali ke atas larutan (Sihite, 2019)

Metode sedimentasi mempunyai prinsip kerja yaitu dengan adanya gaya sentrifugal maka akan terpisah antara supernatan dan partikel sehingga telur cacing akan mengendap di dasar tabung (Rahmadhini, 2016). Metode sedimentasi merupakan metode yang menggunakan larutan dengan berat jenis yang lebih rendah dari telur cacing, serta memanfaatkan gaya sentrifugal, sehingga telur cacing yang akan diperiksa dapat mengendap dibagian bawah larutan. Adapun berat jenis dari telur cacing STH yaitu kurang lebih 1,2 g/cm³ (Regina dll, 2018) sedangkan berat jenis pada larutan NaCL 0,9 % adalah 1,048 g/cm³ (Sihite,2019).

Pada penelitian yang dilakukan menggunakan metode sedimentasi dengan merendam sampel sayuran menggunakan larutan Nacl 0,9% selama 45 menit, hal ini bertujuan agar telur cacing STH yang awalnya menempel pada sayuran akan terlepas. Setelah itu larutan NaCL itu dimasukkan kedalam tabung dan dilakukan sentrifugasi dengan kecepatan 1500 rpm selama 5 menit agar supernatan dan partikelnya terpisah sehingga telur cacing akan mengendap ke dasar tabung, bagian itu yang nantinya akan diperiksa dibawah mikroskop. Setelah dilakukan pengamatan mikroskop tidak ditemukan adanya telur cacing STH pada semua sampel yang menandakan hasilnya negatif.